

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Inflasi**

Inflasi yaitu kecenderungan kenaikan harga-harga barang, kecuali bila kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar dari harga barang lain. Inflasi yang berlaku dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi, bila kenaikan harga hanya satu atau dua barang saja maka itu belum bisa dikatakan inflasi (Krisnaldy, 2016). Tetapi kenaikan harga itu meluas yang menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama, bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak dalam waktu yang bersamaan. Namun, jika kenaikan harga barang sekali saja tapi dalam persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi, tapi bisa dikatakan kenaikan harga barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat disebut dengan menyebabkan inflasi.

Menurut teori Kuantitas Irving Fisher, apabila penawaran uang bertambah maka tingkat harga umum juga akan meningkat. Sedangkan menurut Keynes, inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat yang ingin hidup diluar batas dan kemampuan ekonominya. Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi inflasi ialah kebijakan moneter dengan menurunkan jumlah uang beredar dan kebijakan fiskal dengan meningkatkan jumlah pajak daerah.

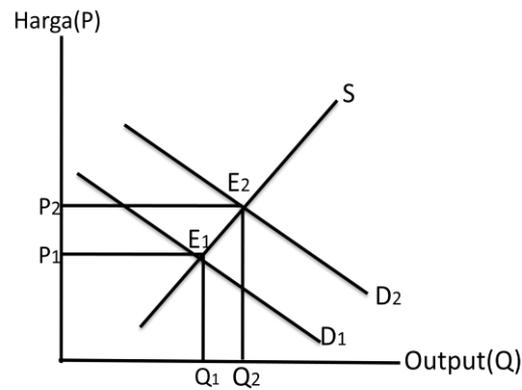
Faktor penyebab inflasi di negara sedang berkembang ialah defisit anggaran belanja pemerintah. Defisit tersebut meningkatkan jumlah uang beredar (Suseno dan Astiyah, 2009). Penyebab inflasi lainnya ialah dari sisi permintaan kesenjangan perekonomian yang dipacu melebihi kapasitas yang tersedia (*output gap*). Kemudian dari sisi penawaran, adanya perubahan harga barang-barang tertentu (misalnya kenaikan harga BBM) dapat memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga umum (*inflasi*).

#### 1. Inflasi tarikan permintaan (demand-pull-inflation)

Merupakan inflasi yang disebabkan karena tarikan permintaan. Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan seperti ini, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi atau output. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) benar-benar tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP (*Gross National Product*) pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat inflationary gap. Inflationary gap inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

Gambar 2.1 di bawah ini, menunjukkan antara harga (P) dengan output (Q) dan keseimbangan (E). Demand pull inflation terjadi pada saat permintaan akan barang meningkat dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$  sehingga kurva permintaan bergeser dari  $D_1$  menjadi  $D_2$  pada saat itu penjual akan menaikkan harga dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ . Maka inflasi dan keseimbangan berubah menjadi  $E_1$  menjadi  $E_2$ .

**Gambar 2.1 Demand Pull Inflation,**

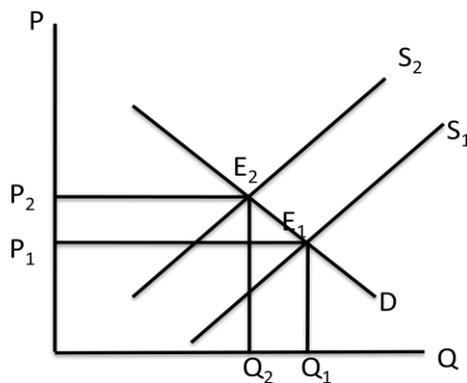


*Sumber; Buku Makro Ekonomi.*

## 2. Inflasi dengan biaya (*cost-push-inflation*)

Merupakan inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi ini ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya akibat depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri khususnya negara-negara partner dagang, peningkatan harga barang yang diatur pemerintah (*administered price*), terjadi guncangan sisi penawaran akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (BI), persatuan serikat buruh dalam menuntut kenaikan upah, industri yang bersifat monopolistis, sehingga dapat menggunakan kekuasaannya dipasar untuk menentukan harga yang lebih tinggi, dan lain-lain.

**Gambar 2.2 Cost Push Inflation**



*Sumber; Buku Makro Ekonomi.*

Gambar 2.2 menunjukkan antara harga ( $P$ ) dengan output ( $Q$ ) dan keseimbangan ( $E$ ). Keadaan dimana produsen menghadapi situasi harga produksi mengalami peningkatan. Pada saat harga akan barang meningkat dari  $P_1$  menjadi  $P_2$  tetapi produksi menurun dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$  sehingga menggeser kurva  $S_1$  menjadi  $S_2$ . Keseimbangan berubah menjadi  $E_1$  menjadi  $E_2$ .

Inflasi juga dapat dikelompokkan berdasarkan asalnya, inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, inflasi berdasarkan sifatnya dan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya serta inflasi berdasarkan periode.

Inflasi juga memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja. Sebaliknya, pada saat terjadinya inflasi yang tidak terkontrol (*hiperinflasi*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat

kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu. Menurut (Nopirin 2011), inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

#### 2.1.1.1 Faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia:

1. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian dan kehidupan sehari-hari, karena jika dollar AS menguat (*apresiasi*) terhadap mata uang asing (rupiah). Barang-barang luar negeri (Indonesia) akan murah untuk orang Amerika dan barang-barang Amerika akan relatif mahal bagi orang Indonesia. Efek perubahan nilai tukar juga mempengaruhi inflasi maupun output dan menjadi pertimbangan
2. Jika terjadi kenaikan harga-harga (*inflasi*), maka tingkat suku bunga nominal akan berkurang sebesar tingkat inflasi. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh pada tahun ke-2 secara riil akan menurun. Menurut Fisher menjelaskan bahwa untuk menjaga tingkat suku bunga maka dikaitkan dengan inflasi. Artinya jika terjadi inflasi maka Bank Sentral harus merespons dengan cara menaikkan suku bunga nominal.
3. Pertumbuhan jumlah uang beredar menyebabkan meningkatnya harga-harga barang dan jasa (*inflasi*). Artinya terdapat hubungan positif jumlah uang beredar dengan inflasi.

#### 2.1.1.2 Akibat inflasi bagi perekonomian ialah

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran di muka.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).

### 2.1.2 Nilai Tukar

#### 2.1.2.1 Pengertian Nilai tukar

Kurs perbandingan harga (Luwihadi dan Arka, 2015) adalah kurs mencapai pertumbuhan ekonomi disuatu negara, harga stabilitas, nilai kebijakan tingkat atau bunga bank, dan pembayaran neraca keseimbangan, untuk serta kesempatan mencapai kerja. Satu kebijakan dapat moneter yang akan digunakan dan yang merupakan untuk menjaga serta mengendalikan tingkat inflasi yaitu lazimnya sasaran pasar moneter atas dasarnya dalam (*mechanism market*) dan nilai mata uang serta perubahan tukar uang stabilitas tersebut atau nilai tukar mata uang (kurs). Turunnya nilai mata uang atau kurs dan bisa mata uang asing dapat terjadidengan dua cara, yakni berbagai valuta secara resmi di negara pemerintah dan dilakukan managed exchange floating rate, bisa atau karena juga menganut sistem kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di biasa terjadi karena tarik menariknya empat hal (Muchlas dan Alamsyah, 2015).

Nilai tukar atau kurs rupiah disebut juga perbandingan mata uang rupiah nilai uang atau harga lain. Dengan perdagangan mata dimana antar negara masing-masing negara perbandingan mempunyai kurs mengharuskan adanya

angka nilai dengan sendiri mata uang lainnya yang tukarnya disebut kurs valuta suatu mata uang (Anwar, 2013).

#### 2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

##### a) Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan rill terhadap harga-harga diluar negeri. Laju pertumbuhan rill dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing.

##### b) Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan suku bunga didalam dan diluar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah didalam atau diluar negeri.

##### c) Kontrol pemerintah

Menurut (Madura 2003: 114), bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk:

1. Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing
2. Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri
3. Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang

d) Ekspektasi

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap berita yang memiliki dampak ke masa depan, sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual dollar, karena memperkirakan nilai dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar dollar dalam pasar.

Bank Sentral kemudian akan melakukan intervensi jika nilai tukar (kurs) yang terjadi diluar batasan yang telah ditetapkan. Beberapa bentuk intervensi adalah:

- a. Menstabilkan fluktuasi harian. Bank sentral melakukan cara ini dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar agar perubahan nilai tukar cukup teratur.
- b. Menunda nilai tukar (*leaning against the wind*). Tujuannya untuk mencegah atau mengurangi fluktuasi jangka pendek yang cukup tajam, yang diakibatkan oleh kejadian sementara.
- c. Kurs tetap secara tidak resmi (*unofficial pegging*). Bank sentral melawan kekuatan pasar dengan menetapkan (secara resmi) kurs atau mata uangnya.

### 2.1.2.3 Sistem-sistem Nilai Tukar

#### 1. *Fixed Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar yang ditahan secara tahap oleh pemerintah atau berfluktuasi di dalam batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar berubah terlalu besar, maka pemerintah akan mengintervensi untuk memeliharanya dalam batas-batas yang dikehendaki. Jika kurs resmi sudah tidak sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi negara tersebut, devaluasi atau revaluasi dilakukan. Cara lain yang digunakan selain devaluasi ialah dengan pinjaman asing, pengetatan nilai tukar, pengendalian harga dan upah, dan pembatasan aliran modal keluar.

#### 2. *Freely Floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar yang ditentukan oleh tekanan pasar tanpa intervensi dari pemerintah, dengan kata lain besarnya nilai tukar tergantung dari permintaan dan penawaran pada pasar valas. Kurs dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Inflasi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang negara yang bersangkutan. Jika inflasi berubah, maka kurs mata uang akan berubah.

#### 3. *Managed Floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar yang terletak antara fixed system dan freely floating, tetapi mempunyai kesamaan dengan fixed exchange system, yaitu pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga supaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu.

### **2.1.3 Suku Bunga**

#### 2.1.3.1 Pengertian

Suku bunga merupakan suatu harga atas penggunaan yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditur terhadap suatu sumber daya yang dipinjamkan. Secara garis besar, bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan ketentuan nasabah yang memperoleh pinjaman harus membayarkan melalui bank (Kasmir,2002).

#### 2.1.3.2 Teori suku bunga

1. Pandangan klasik

Menurut klasik bahwa rendahnya suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

2. Pandangan keynes

Menurut keynes bahwa kemampuan seseorang untuk menabung tergantung pada tingkat pendapatannya

3. Pandangan neo-klasik

Neo-klasik berpendapat bahwa semakin tingginya tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung. Sebaliknya, semakin rendah keinginan masyarakat untuk menabung maka akan semakin rendah pula tingkat suku bunga tersebut.

#### 2.1.3.3 Fungsi Suku Bunga

Ada pun fungsi dari suku bunga menurut (Sunariyah 2014) antara lain :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat pengendalian inflasi dalam perekonomian di Indonesia.
3. Pemerintah dapat menggunakan suku bunga untuk mengontrol uang yang beredar dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia sebagai variabel bebas dari sekian suku bunga yang ada

#### 2.1.3.4 Pengertian SBI

Serifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Bank Indonesia menual SBI dengan tujuan antar lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus-menerus.

Tujuan penerbitan SBI adalah sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kuartal + uang giral BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah. Melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi suku bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan stop out rate (*SOR*). Penerbitan SBI dipasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang pada setiap hari rabu atau hari kerja berikutnya. SBI diterbitkan dengan jangka waktu (tenor) 1 bulan sampai dengan 12 bulan dengan satuan unit terkecil sebesar 1 juta. Penerbitan SBI tenor 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI tenor 3 bulan dilakukan secara triwulanan. Pemenang

lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.

SOR merupakan kebijakan BI dalam melakukan penjualan SBI secara lelang kepada bank atau lembaga keuangan melalui broker, dengan tujuan untuk mengendalikan volume uang beredar maupun tingkat bunga melalui target volume yang diinginkan dan tingkat bunga dalam suatu batas tertentu. Dengan menyerahkan tingkat bunga pada Prime Dealer untuk jumlah 60%, maka tingkat bunga menjadi wajar. Pola pembelian SBI ialah melalui Pasar Perdana (langsung ke BI), Pasar Sekunder dan melalui Broker. Pembelian dan penjualan SBI dapat dilakukan baik secara outright maupun repo. Transaksi outright adalah transaksi jual beli SBI atas dasar sisa jangka waktu SBI yang bersangkutan. Transaksi repo adalah transaksi dengan perjanjian bahwa penjual wajib membeli kembali SBI yang bersangkutan sesuai jangka waktu yang dijanjikan

#### 2.1.3.5 **BI 7-day (Reverse) Repo Rate**

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat

memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan.

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan.
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

#### 2.1.4 Jumlah Uang Beredar

##### 2.1.4.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang adalah stok aset yang dapat dipergunakan untuk keperluan transaksi (Herlambang, 2002). Uang adalah persediaan aset yang dapat digunakan sebagai transaksi. Uang tunai ialah uang yang ada ditangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, khususnya untuk pembayaran-pembayaran yang tidak terlalu besar. Jika pembayaran dalam jumlah besar tentunya tidak akan praktis kalau harus dilakukan dengan membawa uang tunai, karena berat membawa uang tunai tersebut dan juga tidak aman. Untuk itu maka pembayaran dapat dilakukan

dengan cek maka seseorang terlebih dahulu harus mempunyai simpanan dalam bentuk giro di suatu bank umum (Solikin dan Suseno, 2002:10).

Uang beredar dibedakan menjadi uang beredar dalam arti sempit (M1) yang mencakup uang kartal dan uang giral. Pada umumnya uang kartal diterbitkan pemerintah Republik Indonesia. Namun, sejak dikeluarkannya UU No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat (1), hak pemerintah mencetak uang dicabut. Pemerintah menetapkan Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga yang berhak menciptakan uang kartal. Serta uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu mencakup M1 (uang kartal dan uang giral) ditambah dengan simpanan yang terdiri dari tabungan dan deposito. Uang beredar (M2) meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening/tabungan valas milik swasta domestik (Sukirno, 2004).

Laju pertumbuhan jumlah uang beredar ( $M_1$ ) dalam indikator perekonomian sering dikaitkan dengan inflasi, hubungan keduanya biasanya bersifat positif atau searah. Semakin tinggi laju pertumbuhan  $M_1$  semakin tinggi pula tingkat inflasi (Latumaerissa, 2017).

Rumus menghitung laju pertumbuhan  $M_1$  yaitu:

$$\Delta M_{1(x)} = \frac{M_{1(x)} - M_{1(x-1)}}{M_{1(x-1)}} \times 100\%$$

Dimana:

$\Delta M_{1(x)}$  = Pertumbuhan uang beredar tahun x (100%)

$M_{1(x-1)}$  = Jumlah uang beredar tahun sebelumnya

$\Delta M_{1(x)}$  = Jumlah uang beredar tahun x

Hubungan antar jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

Dimana:  $M \times V = P \times T$

M = Jumlah Uang Beredar

V = Perputaran Uang

P = Harga Barang

T = Jumlah barang

Meningkatnya jumlah uang menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah produksi maka terjadi peningkatan harga. Peningkatan harga tersebut dapat mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi angka pengganda uang adalah faktor yang mempengaruhi determinan uang primer (c, t dan r), yaitu biaya penggunaan uang giral, kenyamanan, dan keamanan, biaya relatif (suku bunga), pendapatan masyarakat, kemajuan layanan perbankan ketentuan otoritas moneter dan keperluan bank akan likuiditas jangka pendek.

2. Faktor yang mempengaruhi uang primer berkaitan dengan perubahan transaksi keuangan oleh masyarakat yang tercermin dalam pos-pos Neraca Otoritas Moneter, baik di sisi penggunaan uang primer (uang kuartal dan saldo giro/cadangan bank umum di bank sentral) maupun faktor yang mempengaruhi uang primer.

#### 2.1.5 Krisis ekonomi tahun 1998

Krisis ekonomi merupakan suatu kondisi menurunnya perekonomian suatu negara. Indonesia dalam sejarah perekonomiannya pernah terkena krisis ekonomi yang sangat besar yang terjadi pada tahun 1997-1998. Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 berawal dari terdepresiasi mata uang Bath Thailand atas Dollar Amerika Serikat.

Krisis moneter yang terjadi di Thailand tersebut menyebabkan Indonesia dan beberapa negara Asia seperti Filipina, Korea Selatan, dan Malaysia mengalami krisis keuangan. Ketika krisis tersebut nilai Bath terhadap Dollar AS menurun secara drastis dan menyebabkan nilai dollar menguat. Penguatan nilai tukar dollar berimbas kepada nilai rupiah. Sekitar bulan Juli 1997 di Indonesia terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah. Depresiasi nilai tukar rupiah menyebabkan para pengusaha mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban luar negeri yang jatuh tempo dan untuk mengimpor bahan baku yang diperlukan. Krisis nilai tukar tersebut telah menimbulkan berbagai kesulitan ekonomi yang sangat parah, stagflasi mewarnai ekonomi Indonesia sehingga aktivitas ekonomi merosot tajam.

Menipisnya cadangan devisa yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu alasan Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk mengubah sistem kursnya menjadi sistem kurs mengambang bebas. Perubahan kebijakan tersebut bertambah buruk terhadap nilai tukar rupiah benar-benar terjun bebas dan terus merosot sangat tajam secara berkelanjutan. Jadi, dapat dikatakan sistem kurs mengambang bebas memiliki andil yang cukup besar dalam krisis moneter Indonesia tahun 1997-1998 (Harahap,2013).

#### 2.1.5.1 Penyebab terjadinya krisis ekonomi tahun 1998

Berikut penyebab terjadinya krisis menurut urutan kejadian

1. Dianutnya sistem devisa yang terlalu bebas tanpa ada pengawasan yang memadai.
2. Tingkat depresiasi nilai tukar rupiah relatif rendah.
3. Utang luar negeri swasta jangka pendek dan menengah sehingga nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang yang jatuh tempo beserta bunganya.
4. Permainan yang dilakukan oleh spekulan asing yang dikenal sebagai *hedge funds* tidak mungkin dapat dibendung dengan melepas cadangan devisa yang dimiliki modal relatif kecil bermain dalam jumlah besar.
5. Defisit neraca berjalan semakin besar yang disebabkan oleh laju peningkatan impor barang dan jasa.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Model Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
David Umoru1 (Ph.D), Adaobi S. OSEME (Juni, 2013)	Inflation Expectations And Interest Rate Variation In Nigeria: An Econometric Assessment Of The Evidence periode 2013	The Generalized Method Of Moments (GMM) Estimator	Expected Inflation, Interest Rate Variation, Dynamic Model Short- Run, Long-Run	The lag expected inflation is significant and positive thereby portraying the fact that expectations of inflation in the previous period play important role in the determination of current inflation rate.The GMM estimates indicate statistical significance of the changes in interest rate variable with a negative coefficient. The negative coefficient of the rate of interest indicates that as the prime lending rate rises, expected inflation falls. Specifically, the short-run estimates reveal that one percent positive change in the prime lending rate induces 1.66 percentage negative (decline) changes in expected inflation rate in Nigeria

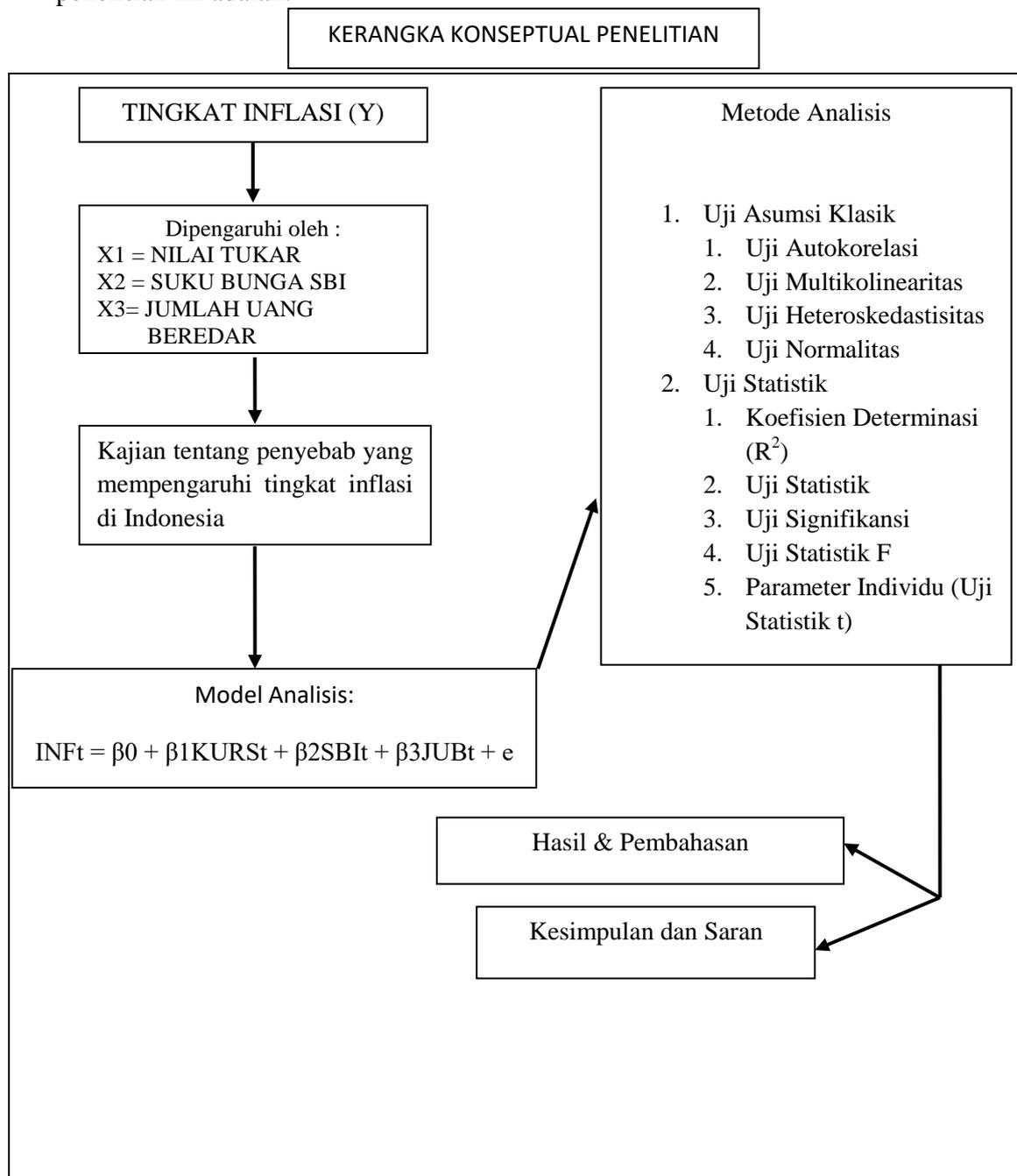
<p>Puspita Yulia, Moh. Amin, Hj. Anik Malikhah (2018)</p>	<p>Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2016</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Y = Inflation X1 = Money Supply X2 = Exchange Rate X3 = Interest Rate X4 = GDP.</p>	<p>Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia periode 2013-2016. Uang Beredar, BI Rate dan Kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2013-2016. Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.</p>
<p>Ni LuhGede Ari Luwihadi, Sudarsana Arka (2017)</p>	<p>Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014</p>	<p>Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (path</p>	<p>Y = Inflasi X1 = Suku Bunga BI X2 = Kurs Dollar Amerika X3 = Jumlah Uang Beredar</p>	<p>Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Suku bunga BI, kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Suku</p>

		analysis).		bunga dan Kurs Dollar Amerika tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar
Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	ECM (Error Correction Model)	Y = Tingkat Inflasi X1 = Suku Bunga BI X2 = Jumlah Uang Beredar X3 = Tingkat Kurs.	Suku bunga BI berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori jika Suku bunga meningkat maka Tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Dalam penelitian yang telah dilakukan Jumlah uang beredar mempunyai hubungan negatif dengan tingkat Inflasi. Tingkat Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jika tingkat kurs rupiah terdepresiasi terhadap US dollar, maka inflasi yang terjadi semakin naik. Dalam penelitian yang telah dilakukan tingkat Kurs mempunyai hubungan

				positif dengan tingkat Inflasi. Dengan demikian, spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini adalah tepat dan mampu menjelaskan hubungan keseimbangan jangka pendek maupun jangka panjang.
Heru Herlambang	Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi	Model yang digunakan ialah Regresi Linier berganda	X1 = money supply X2 = interest rate X3 = exchange rate (IDR/USD) Y = Inflasi	Berdasarkan hasil analisis Jumlah Uang Beredar tidak signifikan terhadap inflasi dengan tanda koefisien negatif. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi, SBI naik jika laju inflasi mengalami kenaikan dan SBI akan turun jika inflasi mengalami penurunan. Jika Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan tanda koefisien negatif.

## 2.2 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas maka peneliti menentukan kerangka konsep penelitian, dimana variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) yang dapat mempengaruhi inflasi dalam penelitian ini adalah nilai tukar, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar. Kerangka konsep yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah:



### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan atau masalah-masalah dalam penelitian. Setiap hipotesis-hipotesis terdiri dari suatu unit atau bagian dari permasalahan (Narusalam,2008).

Pada dasarnya ada dua macam hipotesis yaitu Hipotesis 0 ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis menyatakan adanya hubungan yang definitif dan tepat antara dua variabel. Secara umum  $H_0$  diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan signifikan antara dua variabel. Sedangkan  $H_a$  menyatakan adanya hubungan signifikan antara dua variabel.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Diduga variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia
3. Diduga variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia